

## **Urgensi Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya**

**Dedy Norsandi<sup>(1)</sup>, Yossita wisman<sup>(2)</sup>, Iwan Noor Alamsyah<sup>(1)</sup>, Bernisa<sup>(1)</sup>**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Palangka Raya, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Palangka Raya, Indonesia.

Email : [dedy.norsandi69@gmail.com](mailto:dedy.norsandi69@gmail.com), [yossita@fkip.upr.ac.id](mailto:yossita@fkip.upr.ac.id)

Diterima:26-05-2025; Disetujui:31-05-2025; Dipublikasi:02-06-2025

### **ABSTRAK**

Dalam era kemajuan pendidikan, tantangan dan peluang terus muncul, dan salah satu paradigma pendidikan yang semakin diperhatikan adalah pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menyelami lebih dalam konsep pendidikan inklusif, menggali pentingnya membangun pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan budaya di dalamnya. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan. Pembelajaran inklusif yang menggabungkan kesetaraan dan kearifan budaya melibatkan berbagai strategi, termasuk penggunaan metode pembelajaran, kurikulum yang responsif terhadap budaya, partisipasi orang tua, dan penilaian yang beragam. Dengan menyatukan semua aspek, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan, menghargai keberagaman budaya, dan memungkinkan setiap peserta didik untuk mencapai potensinya secara optimal.

**Kata kunci:** kearifan budaya, kesetaraan, pendidikan inklusif

### **PENDAHULUAN**

Dalam era kemajuan pendidikan, tantangan dan peluang terus muncul, dan salah satu paradigma pendidikan yang semakin diperhatikan adalah pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menyelami lebih dalam konsep pendidikan inklusif, menggali pentingnya membangun pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan budaya di dalamnya. Pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Menurut Biantoro dan Setiawan (2021: 89), pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang menaungi kebutuhan anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, dan budaya. Sedangkan pendidikan inklusif menurut UNESCO (2008), merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memandang setiap anak sebagai individu unik dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Selain itu, Menurut Sapon & Shevin (2007:10), inklusi dapat diartikan sebagai sistem pelayanan pendidikan khusus yang mewajibkan setiap anak dengan kebutuhan khusus dan anak-anak dengan perbedaan untuk menerima layanan pendidikan di sekolah-sekolah terdekat, di dalam kelas reguler bersama-sama dengan teman-teman sebaya mereka.

Setiap individu termasuk yang memiliki kebutuhan khusus dapat belajar



bersama secara efektif. Menurut Ahmadi (2011:115), dalam segi psikologi humanisme, setiap manusia dianggap sebagai individu yang unik. Dengan melibatkan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif tidak hanya mengacu pada aspek akademis, tetapi juga pada nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keragaman. Menurut Banks (2004), melibatkan anak-anak dengan berbagai kebutuhan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah umum, pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keragaman dan kesetaraan.

Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk memenuhi hak asasi setiap anak untuk menerima pendidikan tanpa pengalaman diskriminasi. Hal ini, dilakukan dengan memberikan peluang pendidikan yang bermutu kepada setiap anak, tanpa pengecualian, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensinya secara aktif dalam lingkungan yang sama (Cartwright, 1985, seperti yang dikutip dalam Astuti dkk., 2011). Selain itu, pendidikan inklusif juga memiliki tujuan untuk mendukung percepatan pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah. Salah satu caranya adalah dengan mengurangi tingkat pemutusan sekolah dan tingkat peserta didik yang tidak lulus kelas di kalangan seluruh warga negara (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2007). Untuk mencapai hal ini, menurut Mansur (2019:33), implementasi nilai-nilai kearifan budaya menjadi kunci penting dalam memperkuat pendekatan inklusif dan meningkatkan pembelajaran kesetaraan, karena setiap individu membawa latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam pendidikan inklusif, nilai-nilai kearifan budaya menjadi pondasi penting. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya menciptakan inklusivitas, tetapi juga mendukung kesetaraan dan pemahaman mendalam terhadap keragaman budaya peserta didik. Menurut Gay (2002), melibatkan nilai-nilai kearifan budaya dalam pendidikan inklusif memastikan pengakuan terhadap keragaman kultural, bahasa, dan norma-norma yang membentuk identitas setiap peserta didik. Implementasi nilai-nilai ini bukan hanya tentang menghormati perbedaan, tetapi juga tentang memahami dan menghormati keragaman sebagai sumber kekayaan bagi seluruh kelompok belajar. Mansur (2019:33), juga berpendapat bahwa dalam konteks pendidikan inklusif, implementasi nilai-nilai kearifan budaya lokal juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pendekatan inklusif dan meningkatkan pembelajaran kesetaraan. Hal ini mencerminkan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan budaya peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Salah satu tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang mana setiap individu dihargai dan diberikan kesempatan yang sama untuk belajar.

Pentingnya pendidikan inklusif terletak pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik dan berharga, dan bahwa masyarakat yang inklusif memperkaya pengalaman belajar semua peserta didik. Menurut Sondari dkk.(2018: 89), pembelajaran untuk kesetaraan menjadi kunci utama dalam

memastikan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus mendapat kesempatan yang adil dan kesetaraan dalam belajar. Kesetaraan dalam pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses fisik, tetapi juga melibatkan penerimaan sosial, dukungan psikologis, dan penyesuaian pembelajaran yang sesuai (Forlin et al., 2013). Dalam konteks ini, upaya membangun pembelajaran yang mendukung kesetaraan menjadi sebuah langkah kritis. Menurut Sapon dan Shevin (2007), memberikan akses yang setara terhadap pendidikan dan memastikan bahwa semua peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran secara penuh adalah aspek utama dari kesetaraan. Pembelajaran yang mendukung kesetaraan tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan fisik dan akademis peserta didik, tetapi juga menciptakan ruang yang mana setiap individu dihormati dan diterima. Perubahan menuju pendidikan inklusif melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Selain itu, Salend (2016), menekankan bahwa dukungan dari kebijakan pendidikan yang inklusif menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik.

Dengan demikian, kesetaraan menjadi dasar bagi upaya bersama untuk membangun masyarakat pendidikan yang inklusif dan berdaya saing. Menurut Bartolomé (2005), pendidikan inklusif, implementasi nilai-nilai kearifan budaya, dan upaya membangun pembelajaran yang mendukung kesetaraan memiliki kaitan yang erat. Pendekatan ini bukan hanya tentang memasukkan peserta didik ke dalam sistem pendidikan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mana setiap peserta didik merasa dihargai, didukung, dan memiliki peluang yang setara untuk berkembang. Melalui tinjauan ini, upaya dilakukan untuk menguraikan bagaimana pendekatan ini dapat membentuk suatu lingkungan pembelajaran yang inklusif, mempersiapkan peserta didik untuk berkembang secara optimal, dengan keanekaragaman budaya yang membentuk kelompok belajar.

## **LANDASAN TEORI**

Pendidikan inklusif, sebagai pendekatan fundamental dalam dunia pendidikan, menekankan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dalam lingkungan pembelajaran yang sama. Salend (2016), membahas esensi penciptaan kelas inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan semua peserta didik. Konsep dasar pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Salend mencakup penerimaan terhadap perbedaan, keadilan dalam memberikan akses dan peluang, serta partisipasi aktif dari semua peserta didik.

UNESCO (2009), menyoroti peran penting kebijakan inklusif dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung keberagaman. UNESCO menegaskan perlunya menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan menciptakan ruang yang mana setiap individu, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat belajar secara efektif.

Forlin (2012), menyumbangkan wawasan tambahan terkait konsep dasar pendidikan inklusif. Menurutnya, konsep ini terdiri dari tiga elemen utama: penerimaan terhadap perbedaan, keadilan dalam memberikan akses dan peluang, serta partisipasi aktif dari semua peserta didik. Melalui pemahaman dan implementasi konsep dasar ini, pendidikan inklusif menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, merangkul keberagaman, dan memberikan hak kepada setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa konsep dasar pendidikan inklusif bukan hanya sekadar retorika, melainkan fondasi yang kokoh untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, merangkul keberagaman, dan memberikan hak kepada setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Kajian pustaka tentang Pembelajaran untuk Kesetaraan menyoroti urgensi menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan mendukung kesetaraan dalam pendidikan. Menurut Molefe (2014), pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan kesetaraan sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, Pembelajaran untuk Kesetaraan menjadi konsep penting yang merangkul berbagai strategi dan metode pembelajaran untuk memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi sosial, memiliki akses dan peluang yang setara dalam proses pendidikan.

Salah satu aspek penting dari Pembelajaran untuk Kesetaraan adalah penekanan pada inklusi. Menurut Ainscow (2015), inklusi dalam konteks pembelajaran merujuk pada penciptaan lingkungan yang menerima, mendukung, dan memberdayakan semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Inklusi memainkan peran kunci dalam mencapai kesetaraan dalam pendidikan.

Konsep lain yang relevan adalah pendekatan berbasis hak. Oliver (2013) menunjukkan bahwa pendidikan harus dipandang sebagai hak asasi manusia, dan setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang setara dan mendukung perkembangannya. Pembelajaran untuk Kesetaraan, dalam kerangka ini, diarahkan untuk memastikan hak-hak pendidikan setiap individu terpenuhi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa Pembelajaran untuk Kesetaraan bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi juga suatu filosofi pendidikan yang mendorong kesetaraan, inklusi, dan pengakuan hak asasi manusia dalam konteks pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang mendorong kesetaraan dapat menjadi dasar untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Kajian pustaka tentang Kearifan Budaya dalam Konteks Pendidikan mengungkapkan pentingnya memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Menurut Martinez (2016), kearifan budaya mencakup pengetahuan, kebijaksanaan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, memahami kearifan budaya menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Gonzalez (2018), menyoroti bahwa kearifan budaya dapat memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan motivasi belajar peserta didik. Ketika pengalaman dan nilai-nilai budaya diakui dalam kurikulum dan strategi pengajaran, peserta didik cenderung lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran. Ini menciptakan iklim kelas yang inklusif dan memungkinkan peserta didik untuk membawa pengalaman mereka ke dalam ruang kelas. Konsep "pedagogi budaya" atau "pedagogi yang responsif terhadap budaya" yang dibawa Gay (2018), menjadi relevan dalam mengintegrasikan kearifan budaya ke dalam pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya guru memahami latar belakang budaya peserta didik dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Melalui pemahaman dan penerapan kearifan budaya, pendidikan dapat menjadi alat untuk mendorong pemberdayaan, menghormati keragaman, dan memperkaya pengalaman pembelajaran. Hal ini, menegaskan bahwa kearifan budaya bukan hanya elemen tambahan dalam pendidikan, tetapi esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan relevan bagi semua peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan. Dalam melakukan studi kepustakaan tentang "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya," penelitian ini akan mengambil pendekatan untuk menyelidiki konsep dan praktik pendidikan inklusif dari berbagai sumber literatur terkait. Pertama, penelitian ini akan menyelidiki karya-karya Salend (2016), UNESCO (2009), dan Forlin (2012) yang membahas konsep dasar dan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Selanjutnya, penelitian akan melibatkan literatur dari Martinez (2016), Gonzalez (2018), dan Gay (2018) untuk memahami peran kearifan budaya dalam konteks pendidikan inklusif.

Metode penelitian ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap teori-teori, model konseptual, dan temuan empiris yang terdapat dalam literatur-literatur tersebut. Pemahaman yang dihasilkan dari studi literatur ini akan membentuk dasar pemikiran untuk menyusun konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari pembangunan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya.

Selain itu, penelitian literatur ini akan menyoroti tren, perkembangan, dan tantangan terkini dalam pendidikan inklusif, serta bagaimana kearifan budaya dapat memperkaya implementasi praktik pendidikan inklusif. Kesimpulan yang ditarik dari kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang peran pendidikan inklusif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan menghargai kearifan budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pembelajaran yang menempatkan setiap individu, tanpa memandang perbedaan fisik, sosial, dan budaya, dalam lingkup pendidikan yang merangkul kesetaraan dan menghargai kearifan budaya. Penelitian ini, dengan judul "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya," menjelajahi berbagai aspek metode pembelajaran inklusif, peran kearifan budaya dalam konteks pendidikan, serta dampak positifnya di Indonesia. Penelitian ini menggambarkan urgensi pembahasan mengenai pendidikan inklusif sebagai fondasi utama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memahami dan menghormati keberagaman peserta didik. Konsep pendidikan inklusif bukan sekadar penyatuan peserta didik dengan kebutuhan khusus, melainkan juga mengenai penerapan metode pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan serta mengakui nilai-nilai budaya yang membentuk identitas setiap individu.

Dalam konteks pembelajaran inklusif, metode pembelajaran menjadi landasan utama. Salend (2016), menekankan strategi pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan peserta didik, sementara Forlin (2012) menambah dimensi dengan menyoroti bahwa metode pembelajaran inklusif melibatkan strategi pengajaran yang mendukung berbagai tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Penerapan metode Cooperative Learning, sebagai alternatif yang diusulkan oleh Johnson dan Johnson (2019), menjadi salah satu strategi konkret yang dapat meningkatkan interaksi positif dan kolaborasi antar-peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik ditempatkan dalam kelompok heterogen yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan, memungkinkan kolaborasi antar peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam. Dalam konteks inklusif, Ainscow (2005), strategi ini memungkinkan pengajaran yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan memberikan peluang bagi pengembangan keterampilan sosial dan akademis bagi semua peserta didik. Menurut Slavin (1991), pemilihan peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam kelompok dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran bersama, sambil memastikan bahwa setiap peserta didik dapat berpartisipasi dan memberikan kontribusi sesuai dengan kekuatan mereka. Dengan mendorong interaksi positif dan dukungan antarpeserta didik, Cooperative Learning menciptakan lingkungan belajar inklusif yang merangsang pertumbuhan dan keberhasilan bagi semua peserta didik.

Selain metode pembelajaran, kearifan budaya memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Menurut Martinez (2016), integrasi kebijaksanaan budaya dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan relevansi materi pembelajaran dan menciptakan lingkungan kelas yang mana peserta didik merasa diakui dan dihormati dalam konteks budaya mereka. Delpit (1995), menuturkan bahwa pendekatan ini mengakui bahwa setiap kelompok budaya memiliki perspektif unik yang dapat diperkaya dalam konteks pembelajaran. Selain itu, Gonzalez (2018), menyoroti pentingnya memberikan

wawasan mendalam tentang bagaimana pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya dapat memperkuat koneksi antara peserta didik dan materi pembelajaran, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan "pedagogi budaya" atau "pedagogi yang responsif terhadap budaya" (Gay 2018), menjadi relevan dalam mengintegrasikan kearifan budaya ke dalam pendidikan. Martinez (2016), menyoroti pentingnya menciptakan kurikulum yang mencerminkan beragam latar belakang budaya peserta didik. Dengan memperhatikan kearifan budaya (Ladson-Billings, 1995), guru dapat menciptakan kurikulum yang mencakup berbagai perspektif dan pengalaman hidup, sehingga memberikan peluang yang setara bagi semua peserta didik untuk berkembang secara akademis dan sosial. Penggunaan literatur dan materi pembelajaran yang mencakup keragaman budaya dapat menghidupkan pembelajaran, merangsang diskusi yang beragam, dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman dunia mereka. Keterlibatan orang tua juga menjadi elemen penting, seperti yang ditekankan oleh Harry dan Klingner (2007).

Literatur Indonesia memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan inklusif dengan penekanan pada kesetaraan dan kearifan budaya. Seperti yang dilakukan oleh Biantoro dan Setiawan (2021), memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep pendidikan inklusif di Indonesia. Peneliti menggambarkan pendidikan inklusif sebagai pendekatan yang melibatkan kebutuhan anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, dan budaya. Ini memberikan dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan kesempatan yang setara kepada setiap anak. Di samping itu penelitian yang dilakukan Mansur (2019), menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep pendidikan inklusif di Indonesia. Implementasi nilai-nilai kearifan budaya lokal menjadi faktor kunci dalam memperkuat pendekatan inklusif di tingkat nasional. Dengan memasukkan cerita- cerita lokal atau legenda dalam kurikulum, guru dapat menciptakan keterlibatan peserta didik yang lebih baik dalam pembelajaran, sambil mendukung kesetaraan akses dan partisipasi (Depdiknas, 2006). Karya A. Supriyatno (2013), tentang praktik inklusif di lingkungan lokal juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi para praktisi pendidikan untuk merancang pendekatan inklusif yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

Karya-karya sastra dan penelitian yang berfokus pada konteks nasional juga dapat memberikan wawasan unik tentang kearifan budaya. Penulis seperti Emha Ainun Nadjib (2007), melalui karyanya, memberikan wawasan tentang pendekatan pendidikan yang mencakup keberagaman budaya di Indonesia. Selain itu ada "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata(2005), tidak hanya mengangkat nilai-nilai keberagaman budaya di Indonesia tetapi juga memotivasi pembaca untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dengan memanfaatkan sumber yang ada, pendidikan inklusif di Indonesia dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, meningkatkan pemahaman tentang keanekaragaman budaya, dan mendorong terbentuknya sikap inklusif di kalangan peserta didik dan pendidik.

Kebijakan pemerintah memiliki peran krusial dalam pengembangan dan implementasi pendidikan inklusif. Di Indonesia, upaya pemerintah dalam mendorong inklusivitas pendidikan tercermin dalam sejumlah kebijakan dan regulasi. Sebagaimana tercermin dalam kebijakan Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2007), menambah dimensi kebijakan ke dalam diskusi. Komitmen pemerintah Indonesia untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif. Program Pendidikan Inklusif yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan bagi setiap anak, tanpa memandang latar belakang dan kemampuan mereka. Pada tingkat nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan hak setiap warga negara, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang layak (UU No. 20 Tahun 2003). Lebih lanjut, Kebijakan Nasional Pendidikan Inklusif (PNPI) yang diumumkan pada tahun 2014, menekankan pada prinsip-prinsip inklusivitas sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Dalam menjalankan metode pembelajaran inklusif, strategi konkret menjadi kunci. Salah satu strategi dalam mengimplementasikan metode pembelajaran inklusif adalah melibatkan pendekatan diferensiasi. Menurut Tomlinson (2001), pendekatan diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan belajar individual peserta didik. Dengan mengidentifikasi gaya belajar, tingkat kesiapan, dan minat peserta didik, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang mendukung keberhasilan semua peserta didik, tanpa mengabaikan perbedaan kemampuan. Gay (2018), memberikan panduan mengenai penggunaan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman peserta didik, melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung beragam cara belajar. Mastropieri & Scruggs (2010), menambahkan dengan menyediakan berbagai macam materi dan sumber daya, guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik, memungkinkan setiap peserta didik untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran (Rose & Meyer, 2002), seperti aplikasi atau perangkat lunak edukatif, juga dapat meningkatkan aksesibilitas dan mendukung kebutuhan beragam peserta didik. Di samping itu, pembelajaran kolaboratif menjadi strategi konkret lainnya dalam konteks inklusif. Selain itu, UNESCO (2009), juga memberikan dasar untuk metode pembelajaran yang memfasilitasi kesetaraan akses dan partisipasi dalam konteks pendidikan inklusif. Friend & Bursuck (2012), memfasilitasi kerja sama antar peserta didik dengan latar belakang berbeda membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, yang mana peserta didik saling membantu dan memotivasi satu sama lain. Dengan memberikan tanggung jawab yang berbeda dalam kelompok, guru dapat menyesuaikan tantangan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Penilaian dalam pembelajaran inklusif memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pentingnya penilaian yang responsif terhadap keberagaman peserta didik, seperti yang disoroti oleh Forlin (2012), menunjukkan bahwa penilaian formatif dan portofolio dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan peserta didik di luar batasan penilaian tes standar. Dalam hal ini, Black & Wiliam (1998), menuturkan bahwa penilaian formatif menjadi penting, karena memberikan umpan balik terus-menerus yang dapat membimbing guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Dalam pendekatan inklusif, menurut Soodak & Podell (1996), penilaian tidak hanya difokuskan pada pengukuran hasil akademis, tetapi juga memperhatikan perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan kemampuan adaptasi peserta didik. Penggunaan penilaian yang berbeda juga mencerminkan pendekatan inklusif dalam menilai kemajuan peserta didik. Pentingnya penilaian dalam pendidikan inklusif mencakup pengakuan terhadap keberagaman kemampuan dan potensi setiap peserta didik. Penilaian yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan akademis dan pengembangan penuh potensi bagi semua peserta didik.

Gaya belajar yang berbeda menjadi penting di dalam pembelajaran inklusif. Dengan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan memberikan penekanan pada proses pembelajaran, guru dapat menyediakan evaluasi yang adil dan relevan untuk setiap peserta didik (Scruggs et al., 2007). Penekanan pada aspek kualitatif dari pencapaian peserta didik, seperti pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis, juga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan belajar mereka (McCall et al., 2014).

Pendidikan inklusif di Indonesia membawa dampak positif yang signifikan, baik bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus maupun bagi seluruh komunitas pendidikan. Melibatkan peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kelas reguler menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan sosial dan akademis mereka (Artiles et al., 2017). Dengan adanya interaksi antara peserta didik dengan kebutuhan khusus dan teman sebaya, terjadi peningkatan pemahaman, toleransi, dan penerimaan terhadap keberagaman.

Pendidikan inklusif juga menciptakan peluang bagi pengembangan keterampilan sosial dan adaptasi bagi semua peserta didik. Interaksi di antara peserta didik dengan berbagai kemampuan membantu menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan menghargai pembelajaran yang saling mendukung (Siperstein et al., 2007). Selain itu, peserta didik tanpa kebutuhan khusus juga mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang keragaman, empati, dan keberagaman perspektif, yang merupakan keterampilan yang penting dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Pentingnya pendidikan inklusif juga tercermin dalam pengembangan sikap dan keterampilan guru. Guru yang terlibat dalam pendidikan inklusif cenderung mengembangkan keterampilan diferensiasi, kolaborasi, dan responsivitas terhadap

kebutuhan individual peserta didik (Konza et al., 2016). Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Dengan merangkul pendidikan inklusif, Indonesia dapat mengoptimalkan potensi setiap peserta didik, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, dan mempersiapkan generasi mendatang untuk menghargai keberagaman dalam segala aspek kehidupan.

Melalui literatur-literatur di atas, dapat dipahami bahwa pembahasan mengenai metode pembelajaran inklusif yang menggabungkan kesetaraan dan kearifan budaya melibatkan berbagai strategi, termasuk penggunaan metode pembelajaran, kurikulum yang responsif terhadap budaya, partisipasi orang tua, dan penilaian yang beragam. Dengan menyatukan semua aspek, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan, menghargai keberagaman budaya, dan memungkinkan setiap peserta didik untuk mencapai potensinya secara optimal

## **PENUTUP**

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang mementingkan keberagaman, merangkul kebutuhan semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, metode pembelajaran inklusif, kearifan budaya, dan penilaian yang responsif terhadap keberagaman peserta didik menjadi kunci utama. Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesetaraan, mengakui nilai-nilai budaya, dan melibatkan semua peserta didik dalam proses pembelajaran ditekankan. Hal ini bukan hanya tentang menyatukan peserta didik, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif. Di Indonesia, kebijakan pemerintah, kontribusi literatur, dan praktik-praktik inklusif telah membawa dampak positif. Pendidikan inklusif menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial dan akademis peserta didik dengan kebutuhan khusus. Interaksi antara peserta didik dengan berbagai kemampuan juga memberikan manfaat bagi seluruh komunitas pendidikan, mempromosikan toleransi, pemahaman, dan penerimaan terhadap keberagaman. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan kesetaraan akses dan partisipasi, tetapi juga merangkul kekayaan keberagaman sebagai sumber keberhasilan dan pengembangan penuh potensi bagi semua peserta didik. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendidikan inklusif yang lebih baik dan lebih inklusif di masa depan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian penelitian ini atas bantuan yang diberikan untuk mendukung penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan finansial tersebut, penelitian ini tidak mungkin terlaksana dengan baik. Kontribusi yang berharga dari semua pihak telah menjadi pilar utama dalam memungkinkan

penelitian ini mencapai hasil yang memuaskan. Kepercayaan dan dukungan finansial yang diberikan tidak hanya sebagai bantuan material, tetapi juga sebagai dorongan semangat untuk menjalankan penelitian ini dengan penuh dedikasi. Semoga bantuan ini dapat menjadi investasi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di masa depan. Kembali, terima kasih yang sebesar-besarnya atas peran pentingnya dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Atas dukungan yang sangat berarti ini, penulis merasa beruntung dan bersyukur. Semoga hubungan kerjasama ini dapat terus berlanjut di masa yang akan datang. Terima kasih atas kepercayaan dan kontribusi yang luar biasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2011). *Pembelajaran Sastra Lisan Jawa Di Sekolah: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Dan Humanisme*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ainscow, M. (2005). *Developing Inclusive Education Systems: The Role of Organisational Cultures and Leadership*. *International Journal of Inclusive Education*, 9(4), 331-346.
- Ainscow, M. (2015). *Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences*. *International Journal of Inclusive Education*, 19(3), 291-305.
- Artiles, A. J., Kozleski, E. B., Dorn, S., & Christensen, C. (2017). *Learning in Inclusive Education Research: Revisiting and Reframing Inclusive Practices for Students with Learning Disabilities*. *Learning Disabilities Research & Practice*, 32(1), 6–24.
- Astuti, I., dkk. (2011). *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia.
- Banks, J. A. (2004). *Teaching for Diversity and Social Justice*. Routledge.
- Bartolomé, L. I. (2005). *Culturally Relevant Pedagogy: Ingredients for Critical Teacher Reflection*. *Theory Into Practice*, 44(3), 173–179.
- Biantoro, A., & Setiawan, B. (2021). *Pendidikan Inklusif: Sebuah Pendekatan Integratif*. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 11(1), 89-98.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment*. *Phi Delta Kappan*, 80(2), 139-148.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. *Tahta Media: Indonesian Social Science Journal*, 32.  
<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/326/330/1246>
- Delpit, L. (1995). *Other People's Children: Cultural Conflict in the Classroom*. The New Press.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2007). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Sekolah Dasar. (n.d.). *Penuhi Hak Pendidikan Anak Melalui Pendidikan Inklusif*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penuhi-hak-pendidikan-anak-melalui-pendidikan-inklusif>
- Forlin, C. (2012). *Measuring Inclusive Education*. *International Journal of Inclusive Education*, 16(5- 6), 501-511.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2012). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers* (6th ed.). Pearson.
- Gay, G. (2002). *Preparing for Culturally Responsive Teaching*. *Journal of Teacher Education*, 53(2), 106–116.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Gonzalez, N. (2018). *Teachers as Cultural Workers: Letters to Those Who Dare Teach*. Routledge. Gonzalez, R. D. (2018). *Teachers as Cultural Workers: Letters to Those Who Dare Teach*. Routledge. Harry, B., & Klingner, J. (2007). *Why Are So Many Minority Students in Special Education?: Understanding Race and Disability in Schools*. Teachers College Press.
- Harry, B., & Klingner, J. (2007). *Why Are So Many Minority Students in Special Education?: Understanding Race and Disability in Schools*. Teachers College Press.
- Hasan, M. (2021). *Membangun Pendidikan Inklusif: Pendidikan Kontekstual Masyarakat Adat di Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/357467885>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperative Learning in 21st Century Classrooms*. SAGE Publications.
- Kemendikbud. (2014). *Program Pendidikan Inklusif*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Konza, D., Cullen, J., & Hampson, J. (2016). *Preparing Pre-service Teachers to Work in Inclusive Classrooms: A Systematic Review*. *International Journal of Inclusive Education*, 20(12), 1219– 1239.
- Ladson-Billings, G. (1995). *Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy*. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465-491.
- Mansur, H. (2019). *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan untuk Semua*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Mansur, H. (2019). *Kearifan Budaya Lokal sebagai Fondasi Pendidikan Inklusif di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Khas*, 9(1), 33-46.
- Martinez, M. A. (2016). *Cultural Wisdom in Education: Releasing the Energy of Cultural Intelligence in Today's Classrooms*. Rowman & Littlefield.
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2010). *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Differentiated Instruction* (4th ed.). Pearson.

- Molefe, T. (2014). *Education and Equality: The South African Dilemma*. In *Equality, Inequalities and Education* (pp. 47-61). Springer.
- Nadjib, E. A. (Pak EMHA). (2007). *Pendidikan di Indonesia*. LP3ES.
- Nadratanna'im, S. (2023). *Peran guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 5 Jakarta*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Oliver, M. (2013). *The Social Model in Context*. In *The Oxford Handbook of Sociology and Disability Studies* (pp. 325-338). Oxford University Press.
- Repo Dosen ULM. (n.d.). *Pendidikan Inklusif*. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/18921/Pendidikan%20Inklusif.pdf?sequence=5>
- Rose, D. H., & Meyer, A. (2002). *Teaching Every Student in the Digital Age: Universal Design for Learning*. ASCD.
- Salend, S. J. (2016). *Creating Inclusive Classrooms: Effective and Reflective Practices for All Students*. Pearson.
- Sapon, S., & Shevin, M. (2007). *Rethinking Special Education for a New Century*. Harvard Education Press.
- Sapon-Shevin, M. (2007). *Widening the Circle the Power of Inclusive Classrooms*. Bacon Press: Boston.
- Scruggs, T. E., Mastropieri, M. A., & McDuffie, K. A. (2007). *Co-Teaching in Inclusive Classrooms: A Metasynthesis of Qualitative Research*. *Exceptional Children*, 73(4), 392-416.
- Siperstein, G. N., Parker, R. C., Bardon, J. N., & Widaman, K. F. (2007). *A National Study of Youth Attitudes Toward the Inclusion of Students with Intellectual Disabilities*. *Exceptional Children*, 74(3), 365-383.
- Slavin, R. E. (1991). *Synthesis of Research on Cooperative Learning*. *Educational Leadership*, 48(5), 71-82.
- Sondari, dkk. (2018). *Penerapan Pendidikan Inklusif pada Program Kesetaraan di PKBM Srikandi*. Soodak, L. C., & Podell, D. M. (1996). *Teacher Efficacy and Student Problem as Factors in Special Education Referral*. *Exceptional Children*, 63(3), 245-258.
- Supriyatno, A. (2013). *Keberagaman di Sekolah*. Literasi Nusantara.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD. UNESCO and Ministry of Education and Science Spain. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action On Special Needs Education*. Adopted by the World Conference On Special Needs Education: Access and Quality.